BAB IV

ANALISA HADIS TENTANG BULAN SAFAR

A. Kualitas Hadis Tentang Bulan Safar

1. Penelitian Sanad Hadis Tentang Bulan Safar

Meneliti hadis harus memenuhi dua komponen yang harus diteliti agar hadis dapat dinilai sahih, dua komponen tersebut adalah sanad (mata rantai perawi) dan matan, sebagaimana dibahas pada bab II. Dalam penelitian sanad, hal utama yang diteliti adalah Ke-*'adil*-an dan ke-*dḥabiṭ*-an perawi dan mengetahui ada tidaknya *shādh* dan *illat* disamping mengetahui ketersambungan diantara para perawi.[95] Penelitian sanad hadis tentang bulan Ṣafar ini, penulis mengambil satu sanad yang akan diteliti langsung secara cermat. Sanad yang diambil adalah sanad Ibnu Mājah yang melalui sahabat Ibnu 'Abbās, yang menjadi fokus penulis dalam penelitian ini.

Bunyi riwayat berdasarkan sanad Ibnu Mājah melalui sahabat Ibnu 'Abbās sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ سِمَاكٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا عَدْوَى، وَلَا طِيَرَةَ، وَلَا هَامَةَ، وَلَا صَفَرَ

No	Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
1	Ibnu 'Abbās (w. 68 H)	I	V

[95]Umi Sumbulah, *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis*, cet. I (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2	‘Ikrimah (20 H-104 H)	II	IV
3	Simāk (w. 123 H)	III	III
4	Abū al-Aḥwash (w. 179 H)	IV	II
5	Abū Bakar bin Shaībah (w. 235 H)	V	I
6	Ibnu Mājah (207 H-273 H)	VI	*Mukharrij*

1) Ibnu Mājah (207 H- 273 H)

Berdasarkan biografi perawi pada bab III sebelumnya menunjukkan bahwa Ibnu Majah adalah perawi terakhir dan sekaligus sebagai *Mukharrīj* yang menerima hadis dari Abū Bakar bin Shaībah. Ibnu Mājah adalah periwayat yang *Thiqah, Ibnu Majah mempunyai mutabi’* Abdurrarhman bin Mahdiy dari jalur at-Tirmidhi, Abdul Azizi dari jalur Bukhari, Ya’kub dari jalur al-Muslim, al-Mutawakil dan Hasan bin Aliy dari jalur Abu Dawūd. tidak seorang pun dari ulama kritikus hadis yang mencela pribadinya dalam periwayatan hadis. Dengan demikian, lambang periwayatan *Ḥaddathana* yang dikemukakannya dapat dipercaya, sebagaimana diketahui lambang periwatan tersebut sebagai lambang periwayatan dengan cara *al-Asma’* yang tinggi nilainya, tahun kelahirannya dan tahun wafatnya Abū Bakar bin Shaībah juga sangat memungkinkan untuk bertemu dan berguru. Maka antara Ibnu Mājah dengan Abū Bakar bin Shaībah sanadnya bersambung (**muttasil**).

2) Abū Bakar bin Shaybah (w. 235 H)

Abū Bakar bin Shaībah beliau menetap di Damaskus, Kuffah dan banyak menerima hadis dari beberapa guru seperti, Jarīr bin Abd Ḥamīd,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abī Asamah, Abū al-Aḥwaṣ, dan masih banyak guru-guru yang lain. Berdasarkan biografi perawi pada bab III sebelumnya, Abū Bakr bin Abī Shaybah mempunyai muttābi' Sufyān, Ayahnya Ṣāliḥ (Sa'd bin Ibrāhim) dan 'Abd al-Razāq. ulama kritikus hadis banyak yang memujinya, karena ia adalah periwayat yang *Thiqah, Ṣudūq.* Dalam periwayatannya Abū Bakar bin Shaībah ini memakai lambang periwayatan *Ḥaddathanā,* tahun wafat Abū Bakar bin Shaībah dengan tahun wafat Abu Al-Aḥwaṣ memungkinkan keduanya bertemu dan berguru, dengan demikian ia telah menerima riwayat hadis Abū al-Aḥwaṣ. Maka antara Abū Bakar bin Shaībah dan Abū al-Aḥwaṣ sanadnya bersambung (**muttasil**).

3) Abū al-Aḥwaṣ (w. 179 H)

Abū al-Aḥwaṣ menetap di Kuffah, beliau juga banyak belajar dan menerima hadis dari gurunya yang berada di Kuffah seperti, Simāk, dll. Berdasarkan biografi perawi pada bab III sebelumnya, Abu al-Akhwaṣ mempunyai muttabi' 'Umārah bin bin al-Qa'qā', Ṣāliḥ dan Ma'mar. Ulama kritikus hadis banyak yang memujinya, karena ia adalah periwayat yang *Thiqah,*Walaupun dalam periwayatannya Abū al-Aḥwaṣ ini memakai lambang periwayatan *'an* akan tetapi tahun wafat Abu al-Aḥwaṣ dengan tahun wafat Simāk memungkinkan keduanya bertemu dan berguru di dukung lagi ia adalah termasuk salah satu murid Simāk, dengan demikian ia telah menerima riwayat hadis dari Simāk. Maka antara Abū Al-Aḥwaṣ dengan Simāk sanadnya bersambung (**muttasil**).

4) Simāk (w. 123 H)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Simāk menetap di Kuffah, beliau banyak menerima hadis dari guru-gurunya yang berada di Kuffah seperti ‘Ikrimah. Simāk mempunyai muttabi’ Abū Zur’ah bin ‘Amr bin Jarīr dan Ibn Shihāb. Ulama kritikus hadis banyak yang memujinya, karena ia adalah periwayat yang *Thiqah*, Abdullah bin Mubārak menilai periwayat yang da’if, kemudian Ibnu Abdul al-Bār al-Andalūsī menilai, Thiqoh ‘inda Qaūm, wa Muḍo’if ‘inda Akhirīn. Walaupun dalam periwayatannya Simāk ini memakai lambang periwayatan *‘an* akan tetapi tahun wafat Simāk dengan tahun wafat ‘Ikrimah memungkinkan keduanya bertemu dan berguru di dukung lagi ia adalah teramsuk salah satu murid Ikrimah, maka antara ‘Ikrimah dengan Simak sanadnya **muttasil**.

5) ‘Ikrimah (20 H-104 H)

‘Ikrimah lahir pada tanggal 20 H, beliau menetap diberbagai kota seperti, Mesir, Mekah, Madinah dll. Ulama kritikus hadis banyak yang memujinya, karena ia adalah periwayat yang *Thiqah, Ṣudūq*, Walaupun dalam periwayatannya Ikrimah ini memakai lambang periwayatan *‘an* akan tetapi tahun wafat Ikrimah dengan tahun wafat Ibnu ‘Abbās saling bertemu, karena dalam jangka umurnya antara ‘Ikrimah dan Ibnu ‘Abbās selisih 48 thn, keduanya bertemu dan berguru di dukung lagi ia adalah teramsuk salah satu murid Ibnu ‘Abbās, maka antara Ikrimah dengan Ibnu Abbas sanadnya **muttasil**.

6) Ibnu ‘Abbās (w. 68 H)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu ‘Abbās merupakan salah satu Sahabat Nabi yang banyak meriwayatkan hadis, beliau menetap di Madinah. Guru-guru Ibnu ‘Abbās meliputi Khulafa’ur Rāshīdin, dan murid-murid Ibnu ‘Abbās juga meliputi keluarga Nabi Saw, tidak ada kritikus terhadapnya. Beliau adalah periwayat yang *Thiqah* dan sahabat yang banyak meriwayatkan hadis dari Nabi SAW. Lambang periwayatan yang digunakannya adalah *qāla*, menurut sebagian ulama lambang periwayatan tersebut merupakan salah satu bentuk berita yang menunnjukkan bahwa hadis yang disampaikan oleh seorang diterima dari Nabi dengan cara *al-Sama’*. Maka antara Ibnu ‘Abbās dengan Nabi SAW bersambung (**muttasil**).

Kekuatan sanad Ibnu Mājah yang diteliti ini makin meningkat bila dikaitkan dengan pendukung berupa *mutabi’*. Sanad yang memiliki *mutabi’* terletak pada sanad pertama, kedua, ketiga dan keempat, dengan demikian semua sanad memiliki *mutabi’*, ditambah lagi sanad terakhir, beliau adalah periwayat yang *Thiqah* dan sahabat yang banyak meriwayatkan hadis dari Nabi SAW, dengan begitu tambah kuat sanad yang dimiliki Ibnu Mājah ini. Secara keseluruhan dukungan yang berasal dari sanad-sanad Ibnu Mājah sendiri, Abū Dāwud, al-Bukhārī, Muslīm, dan al-Tirmīdhī semakin menambah kekuatan sanad Ibnu Mājah, walaupun terdapat *mutabi’* yang majhul dari riwayat at-Tirmīdhī. Akan tetapi dengan didukung *mutabi’* lain yang bernilai *Thiqah* maka sanadnya bernilai *Ḥasan li Ghaīrihi.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat analisa sanad hadis di atas, dapat dilihat bahwa seluruh periwayat hadis dalam sanad Ibnu Mājah di atas bersifat *Thiqah* dan sanadnya bersambung dari sumber hadis yakni Nabi SAW sampai pada periwayat terakhir Ibnu Mājah yang sekaligus sebagai *mukharrīj al-ḥadīth*. Walaupun ada beberapa perawi mutabi' yang punya cacat. Hal ini berarti sanad hadis yang diteliti, sanad hadis tentang "Bulan Safar" yang diriwayatkan oleh Ibnu Mājah berkualitas *Sahih li Ghairihi*.

2. Penelitian Matan Hadis Tentang Bulan Safar

Hal kedua yang penting dalam meneliti hadis adalah penelitian matan hadis, penelitian matan hadis tidak sama dengan upaya *maān al-ḥadīth*. Kegiatan-kegiatan yang masuk dalam *maān al-ḥadīth* tidak bertujuan mencari validitas sebuah matan melainkan sebagai upaya pemahaman hadis dan *sharḥ al-ḥadīth*. Sedangkan penelitian matan hadis berupaya meneliti kebenaran teks sebuah hadis (informasinya).

Suatu hal yang perlu diperhatikan bahwa hasil penelitian matan tidak harus sejalan dengan hasil penelitian sanad. Oleh karena itu, penelitian hadis integral satu dengan lainnya, yaitu antara unsur-unsur hadis, maka otomatis penelitian terhadap sanad harus diikuti dengan penelitian terhadap matan.[96]

Sebelum penelitian terhadap matan dilakukan, berikut ini akan dipaparkan matan hadis dari *mukharrīj* Ibnu Mājah beserta redaksi matan hadis pendukungnya, untuk mempermudah dalam mengetahui perbedaan

[96]Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis* cet. I (Yogyakarta: TH-Press, 2009), 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lafaz antara hadis satu dengan hadis lainnya. Berikut ini adalah sanad dan matan hadis secara lengkap, agar dapat mempermudah dalam menelitinya.

a) Hadis Riwayat Ibnu Mājah, kitab Ṭibb, bab Man Kāna Yu'jibuhu al-Fa'la wa Yakrohu al-Ṭiyaroh, hadis no. 3539

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا عَدْوَى، وَلَا طِيَرَةَ، وَلَا هَامَةَ، وَلَا صَفَرَ

b) Hadis Riwayat Bukhārī, kitab Ṭibb, bab la Ṣafara, Wahuwa Da'u Yā'khudu Baṭna, hadis no.5717

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا عَدْوَى وَلَا صَفَرَ وَلَا هَامَةَ. فَقَالَ أَعْرَابِيٌّ: يَا رَسُولَ الله فما بَالُ الْإِبِلِ تَكُونُ فِي الرَّمْلِ كَأَنَّهَا الظِّبَاءُ, فيأتي الْبَعِيرُ الْأَجْرَبُ فيدخل بينها فَيُجْرِبُهَا؟ فقال: «فَمَنْ أَعْدَى الْأَوَّلَ». رواه الزّهري, عن أبي سلمة, وسنان بن أبي سنان.

c) Hadis Riwayat Imām Muslīm, bab Lā 'Adway wa Lā Ṭiyaroh wa Lā Ṣafara, hadis no. 2220

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا عَدْوَى وَلَا طِيَرَةَ وَلَا صَفَرَ وَلَا هَامَةَ» فَقَالَ أَعْرَابِيٌّ: يَا رَسُولَ اللهِ بِمِثْلِ حَدِيثِ يُونُسَ

d) Hadis Riwayat Abū Daūd, bab Ṭiyarah, hadis no. 3911

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا عَدْوَى، وَلَا طِيَرَةَ، وَلَا صَفَرَ، وَلَا هَامَّةَ» فَقَالَ أَعْرَابِيٌّ: مَا بَالُ الْإِبِلِ تَكُونُ فِي الرَّمْلِ كَأَنَّهَا الظِّبَاءُ فَيُخَالِطُهَا الْبَعِيرُ الْأَجْرَبُ فَيُجْرِبُهَا؟ قَالَ: «فَمَنْ أَعْدَى الْأَوَّلَ» قَالَ مَعْمَرٌ: قَالَ الزُّهْرِيُّ: فَحَدَّثَنِي رَجُلٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «لَا يُورِدَنَّ مُمْرِضٌ عَلَى مُصِحٍّ» قَالَ: فَرَاجَعَهُ الرَّجُلُ فَقَالَ: أَلَيْسَ قَدْ حَدَّثْنَا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا عَدْوَى، وَلَا صَفَرَ، وَلَا هَامَةَ؟» قَالَ: لَمْ أُحَدِّثْكُمُوهُ، قَالَ الزُّهْرِيُّ: قَالَ أَبُو سَلَمَةَ: «قَدْ حَدَّثَ بِهِ وَمَا سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ نَسِيَ حَدِيثًا قَطُّ غَيْرَهُ»

e) Hadis Riwayat at-Tirmīdhī, kitab Qadar, bab Mā Jā'a La 'Adway wa La Hamma wa La Ṣafara, hadis no. 2150.

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَامَ فِينَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «لَا يُعْدِي شَيْءٌ شَيْئًا» ، فَقَالَ أَعْرَابِيٌّ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، البَعِيرُأَجْرَبُ الْحَشَفَةِ نُدْبِنُهُ، فَتَجْرَبُ الْإِبِلُ كُلُّهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فَمَنْ أَجْرَبَ الأَوَّلَ؟ لَا عَدْوَى وَلَا صَفَرَ، خَلَقَ اللَّهُ كُلَّ نَفْسٍ وَكَتَبَ حَيَاتَهَا وَرِزْقَهَا وَمَصَائِبَهَا» : وَفِي البَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَأَنَسٍ وسَمِعْت مُحَمَّدَ بْنَ عَمْرِو بْنِ صَفْوَانَ الثَّقَفِيَّ البَصْرِيَّ، قَالَ: سَمِعْتُ عَلِيَّ بْنَ المَدِينِيِّ، يَقُولُ: لَوْ حَلَفْتُ بَيْنَ الرُّكْنِ وَالمَقَامِ لَحَلَفْتُ أَنِّي لَمْ أَرَ أَحَدًا أَعْلَمَ مِنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَهْدِيٍّ

Berdasarkan data hadis di atas, dapat dilihat bahwa tidak ada perbedaan redaksi antara riwayat hadis yang satu dengan lainnya. Hal ini menandakan bahwa hadis yang diteliti merupakan riwayat *hadis bi lafdhi*. Selain itu, dari segi makna juga tidak ada perbedaan.

Adapun kriteria-kriteria dalam penelitian matan hadis adalah tidak bertentangan dengan Alquran, tidak bertentangan dengan hadis dan *sirah nabawiyyah*, tidak bertentangan dengan akal, indra dan sejarah, tidak mirip dengan sabda kenabian yakni bahasa Arab fasih dan penelusuran ulang nisbah pemberitaan dalam matan hadis kepada narasumber.[97]

[97]Muhid dkk, *Metodologi Penelitian Hadits*, cet. I (Surabaya: IAIN SA Press, 2013), 85-90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat dilihat bahwa redaksi matan hadis di atas tidak ada perbebedaan yang signifikan yang menyebabkannya menjadi riwayat *bi al-ma'na*, semua redaksi selaras hanya ada beberapa penyebutan nama dan pernyataan Nabi yang tujuannya memberi petunjuk sebelum menyatakan inti dari sabdanya. Dari matan diatas terlihat jelas bahwa Nabi menyatakan bulan Safar bukanlah bulan sial, dan tidak ada wabah penyakit yang menular tanpa izin Allah, hadis ini memang Nabi tunjukkan untuk meluruskan tradisi orang Jahiliyah yang menyakini bahwa pada bulan Safar itu adalah bulan yang mana Allah turunkan beberapa balak kepada manusia.

Untuk mengetahui apakah matan hadis di atas sahih atau tidak maka akan dilakukan penelitian terhadap matan hadis di atas:

Pertama: matan hadis di atas sama sekali tidak bertentangan dengan Alquran, bahkan di dalam Alquran tidak ditemukan penyebutan bulan h{aram (sial) secara eksplisit. Alquran hanya menyebutkan tidak ubahnya bulan-bulan lain yang dua belas dalam satu surat dan dua ayat, yakni surat at-Tāubah ayat 36 dan 37dan kisah Kaum Mūsā dengan rakyatnya yang melemparkan kesialan kepada Rasulnya dalam surat Yasin ayat 13-19. Jadi matan hadis di atas tidak bertentangan dengan Alquran dan bisa dikatakan inilah fungsi sunnah sebagai pembuat syariat yang belum terdapat dalam Alquran.

Kedua: hadis di atas juga tidak bertentangan dengan akal, indra dan sejarah. Hal ini karena walaupun di dalam Alquran tidak disebutkan tentang bulan yang diharamkan (Safar) penuh kesialan secara jelas, namun hadis atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sunnah juga dapat menjadi rujukan kedua setelah Alquran dalam penetapan syariat. Hadis di atas tidak bertentangan dengan panca indera, karena petunjuk ini adalah petunjuk yang masuk akal dan merupakan kenyataan yang dapat di raba dan menurut sejarah.

Ketiga: hadis di atas sudah sesuai dengan sabda kenabian, jadi hadis di atas bukan hadis yang dibuat-buat untuk membuat takjub dengan serampangan, tidak mengandung makna rendah dan tidak mengandung dukungan terhadap satu golongan tertentu untuk menopang alirannya dan menyerang musuhnya.

Keempat: hadis di atas adalah merupakan Sabda Nabi SAW dan bersumber dari Nabi secara langsung, dengan kata lain hadis di atas melibatkan peran aktif Nabi SAW.

Melalui semua persyatan atau kriteria kesahihan matan di atas, dapat disimpulkan bahwa matan hadis di atas adalah sahih al-matan. Karena matan hadis di atas sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan sebagai syarat menilai kesahihan suatu matan hadis.

B. Kandungan Matan Hadis

a. Makna Hadis

لَا عَدْوَى: tidak ada wabah penyakit yang menular dengan sendirinya tanpa izin Allah, وَلَا طِيَرَةَ: tidak ada ramalan sial, وَلَا هَامَةَ: tidak pula burung hantu, وَلَا صَفَرَ: dan tidak juga bulan Safar (yang membawa sial).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pengertian Bulan Safar

Bulan Safar adalah bulan kedua dalam penanggalan hijriyah Islam. Sebagaimana bulan lainnya, ia merupakan bulan dari bulan-bulan Allah yang tidak memiliki kehendak dan berjalan sesuai dengan apa yang Allah ciptakan untuknya.Masyarakat jahiliyah kuno, termasuk bangsa Arab, sering mengatakan bahwa bulan S{afar adalah bulan sial. *Tasa|'um* (anggapan sial) ini telah terkenal pada umat jahiliah dan sisa-sisanya masih ada di kalangkan muslimin hingga saat ini.Asal-usul rebo wekasan dalam pandangan masyarakat yaitu sejak sejarah keberadaan upacara rebo wekasan pada zaman Kanjeng Sunan Giri (Raden Paku) yang mensyukuri sebuah masjid serta sumber air yang ditemukan didesa Suci pada hari Rabo akir bulan Safar, pada tengah malam itu Sunan Giri mengajak para santri dan masyarakat setempat untuk mandi keramas serta mengajak shalat dua rakaat secara berjama'ah pada hari rebo terakhir itu, banyak turun balak, maka untuk menghindarinya mereka mengadakan selametan dan selametan tersebut dikenal dengan rebo wekasan.[98]

Kepercayaan yang baik landasan pokok masyarakat Islam, tauhid inti daripada kepercayaan tersebut dan jiwa daripada Islam secara keseluruhannya.Oleh karena itu melindungi kepercayaan dan tauhid, adalah pertama-tama yang dilakukan oleh Islam dalam perundang-undang maupun

[98]Sa'adah, "Makna Tradisi Rebo Wekasan Menurut Masyarakat Desa Suci, Manyar, Gresik (Studi Teologi)" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel, 2011), 34-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwahnya.[99] Begitu juga memberantas kepercayaan jahiliyah yang dikumandangkan oleh polythisme yang sesat itu, suatu perintah yang harus dikerjakan demi membersihkan masyarakat Islam dari noda-noda syirik dan sisa-sisa kesesatan.[100]

Pertama kali aqidah yang ditanamkan Islam dalam jiwa pemeluknya yaitu, bahwa alam semesta yang didiami manusia dipermukaan bumi tidak berjalan tanpa aturan dan tanpa bimbingan, dan tidak juga berjalan mengikuti kehendak hawa nafsu seseorang. Sebab hawa nafsu manusia, karena kebutaan dan kesesatannya selalu bertentangan. Firman Allah:

لَوِ ٱتَّبَعَ ٱلْحَقُّ أَهْوَآءَهُمْ لَفَسَدَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ۚ بَلْ أَتَيْنَٰهُم بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَن ذِكْرِهِم مُّعْرِضُونَ

Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya.sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan (Al Quran) mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu.[101]

c. Keyakinan Seputar Bulan Safar

Pada bulan ini tidak diubahnya bulan-bulan lain yang dua belas, sebagaimana yang Allah firmankan:

[99]Qardhawi, *Halal dan…,* 326.
[100] Ibid., 326
[101]Alquran, Al-Mukminun:71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ عِدَّةَ ٱلشُّهُورِ عِندَ ٱللَّهِ ٱثۡنَا عَشَرَ شَهۡرٗا فِي كِتَٰبِ ٱللَّهِ يَوۡمَ
خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ مِنۡهَآ أَرۡبَعَةٌ حُرُمٞۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ
ٱلۡقَيِّمُۚ فَلَا تَظۡلِمُواْ فِيهِنَّ أَنفُسَكُمۡۚ وَقَٰتِلُواْ ٱلۡمُشۡرِكِينَ
كَآفَّةٗ كَمَا يُقَٰتِلُونَكُمۡ كَآفَّةٗۚ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلۡمُتَّقِينَ
٣٦

Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram.Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu Menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.[102]

Orang-orang Mushrik umat jahiliyah dahulu menghalalkan selama setahun dan mengharamkannya ditahun berikutnya, sebagai ganti bulan Muharram yang mereka halalkan, maka Allah SWT menjelaskan bahwa perbuatan mereka itu yakni menghalalkan apa yang Allah haramkan dan mengharamkan apa yang Allah halalkan menambah kekufuran mereka.[103] Menganggap sial bulan s{hafar atau selainnya dari waktu, tempat, suara atau penampakan adalah shirik kepada Allah. Nabi bersabda:

الطَّيَرَةُ شِرْكٌ, الطِّيَرَةُ شِرْكٌ

[102]Alquran, at-Taūbah: 36.
[103]http:// Islamhouse.com/2011 *Pelajaran diBulan Shafar* ter: Syafar Abu Difa (Diakses pada 5 Nopember 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ṭiyaroh (meramal nasib) adalah shirik, meramal nasib adalah shirik. (HR. Bukhārī-Musĭim).

Ṭiyaroh adalah meramal kesialan atau keberuntungan yang dilakukan oleh orang Arab dengan menggunakan burung, jika melihat burung datang dari arah belakang mereka misalnya, mereka akan membatalkan rencana, baik perjalanan, akad nikah, atau yang lainnya. Segala anggapan sial karena melihat waktu, tempat, atau mendengar sesuatu berarti telah termasuk pada *tạtoyur* (meramal nasib) yang merupakan syirik kepada Allah SWT, dan hal ini adalah termasuk sifat-sifat musuh Allah dan rasul-Nya, seperti firman-Nya:

فَإِذَا جَآءَتۡهُمُ ٱلۡحَسَنَةُ قَالُواْ لَنَا هَٰذِهِۦۖ وَإِن تُصِبۡهُمۡ سَيِّئَةٞ يَطَّيَّرُواْ بِمُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُۥٓۗ أَلَآ إِنَّمَا طَٰٓئِرُهُمۡ عِندَ ٱللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَهُمۡ لَا يَعۡلَمُونَ ١٣١

kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata: "Itu adalah karena (usaha) kami". dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya. ketahuilah, Sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.[104]

Ayat ini merupakan penjelasan bahwa kaum Mūsa jika mereka berada dalam kelimpahan dan keluasan rizki mengatakan, kami berhak mendapatkannya karena usaha kami, tetapi jika ditimpahkan

[104]Alquran, al-A'raf:131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemarau,paceklik dan semisalnya mereka melemparka kesialan kepada rasul mereka, Mūsa dan para pengikutnya. Maka Allah SWT menjelaskan bahwa apa yang menimpa mereka sesungguhnya itu dari sisi Allah SWT, sebagai balasan perbuatan buruk mereka.[105]

Penjelasan bahwa umat Islam akan mengikuti kebiasaan umat jahiliah dalam masalah ini seperti halnya ada sekelompok orang dinegeri Islam yang beranggapan sial dengan sebagian waktu seperti pada bulan Safar, mereka tidak melangsungkan akad nikah dan tidak melakukan perjalanan karena menganggap sial bulan tersebut, pada hari rabu diakhir bulan ini mereka merayakan dengan perayaan yang besar, mengadakan walimah-walimah dengan makanan khusus dan berbagai jajanan, untuk meluapkan kegembiraan bersamaan usainya bulan S{afar dan berakhirnya hari rabu terakhir dibulan ini.

Sebagian umat Islam lain yang beranggapan sial dengan tempat-tempat tertentu melebihi orang-orang kafir yang beranggapan sial dengan sebagian angka dan warna, yang semuanya merupakan keyakinan jahiliah yang dibatalkan dan dilarang oleh Islam. Dan sesungguhnya milik Allah lah segala sesuatu dan kepada-Nya lah segala sesuatu itu kembali.[106]

Dari Mu'āwiyah ibnu Ḥakam al-Sulami, dia berkata, aku berkata: wahai Rasulullah, sesungguhnya diantara kami ada sebuah kaum yang datang kepada tukang ramal, Rasulullah bersabda, Janganlah kalian datang kepada

[105]http:// Islamhouse.com/2011 *Pelajaran diBulan Shafar* ter: Syafar Abu Difa (Diakses pada 5 Nopember 2014).
[106]http:// Islamhouse.com/2011 *Pelajaran diBulan Safar* ter: Syafar Abu Difa (Diakses pada 5 Nopember 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka, aku berkata:diantara kami ada sebuah kaum yang melakukan *ṯiyarah*, Rasulullah bersabda: hal ini merupakan yang dirasakan oleh salah satu seorang dari kalian dari dalam dirinya sendiri, maka hal itu janganlah sekali-kali pernah menghalangi (maksud) kalian.

Jika Rasulullah tidakmelarang seseorang untuk mengurungkan niatnya Karena *ṭiyarah*, dan bagaimanakan sekarang dengan adanya timbul keyakinan adanya kesialan pada hari-hari dan malam-malam tertentu? Akan tetapi memang disunahkan untuk mulai berpergian pada hari kamis, sabtu dan senin, hanya saja kesunahan ini tidak berarti menyebabkan kemakruhan bagi hari-hari yang lainnya, kecuali pada hari Jum'at. Dalam kitab Fataawaanya Ibnu Hajar al-Haitsami berpendapat bahwa, telah menjadi keyakinan sebagian masyarakat bahwa ada beberapa hari yang dianggap bisa mendatangkan sial bagi orang yang sakit jika ia dijenguk pada hari itu. Oleh karena itu barang siapa hidup ditengah-tengah masyarakat yang menyakini hal itu hendaklah tidak mengunjungi orang yang sedang sakit pada hari-hari yang dimaksud, sebab hal itu bisa menyakiti perasaan orang yang sedang sakit dan tidak menutup kemungkinan untuk menjadikan sakitnya yang bertambah parah.Karena sudah membayangkan dan meramal yang tidak-tidak.

Namun kehendaknya seorang yang alim melakukan hal itu dengan niat untuk menunjukkan sunnah Rasulullah yang benar dan memberitahukan kepada orang-orang agar meninggalkan tradisi tersebut. Sikap ini dilakukan jika kebodohan dan keyakinan itu tidak tertanam kuat, dengan demikian diharapkan tradisi tersebut menjadi hilang, namun apabila keyakinan ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah terlanjur tertanam dalam dan jika langsung dilanggar bisa mengakibatkan hal yang buruk, maka lebih baik tidak dilanggar, sebab menghilangkan kerusakan itu lebih diutamakan dari pada mendatangkan kemaslahatan.[107]

d. Amalan-amalan Bulan Safar

Ada beberapa amalan-amalan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat pada bulan Safar (Rebo wekasan) yakni, Pada akhir malam rabu bulan Safar orang-orang banyak berkumpul didalam masjid tepatnya antara magrib dan isya' mereka megerumuni seorang juru tulis yang akan menuliskan ayat-ayat perdamaian untuk para Nabi yang berjumlah tujuh ayat, hal ini merupakan salah satu amalan bulan Safar yang diyakini untuk mencegah adanya balak yang menimpa pada dirinya, meyakini tradisi seperti ini termasuk meramal dan *taṭayyur* (mengadu nasib), dan sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ibnu Hajar bahwa orang-orang Muslim harus benar-benar bersih dari unsur-unsur *taṭayyur* (mengadu nasib).[108]

Shalat Nafilah pada hari rabu diakhir bulan Safar ini dilakukan sebagian orang Islam yaitu waktu shalat dhuha berjama'ah empat rakaat dengan satu kali salam, disetiap rakaat membaca al-Fatihah, surat al-Kautsar 17 kali, surah al-Ikhlas 50 kali dan surat al-Mu'awizataīn sekali yang dilakukan setiap rakaat, kemudian salam. Ketika salam disyari'atkan membaca:

---

[107]Muh. Jamaludin A Qasimi, *Bid'ah dalam Masjid* ter. Wawan Djunaedi Soffandi (Jakarta: Pustaka Azam, 2005), 122-124.
[108]Al-Qasimi, *Bid'ah dalam…,* 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَٱللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰٓ أَمۡرِهِۦ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ٢١

dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya.[109]

Sebanyak 360 kali, sedangkan puncaknya kesempurnaan adalah dengan tiga kali yang diakhiri dengan membaca:

سُبۡحَٰنَ رَبِّكَ رَبِّ ٱلۡعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ١٨٠

Maha suci Tuhanmu yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan.[110]

Lalu bersedekah dengan sedikit roti kepada orang-orang fakir, kekhususan ayat ini adalah untuk menolak balak yang turun pada hari rabu terakhir pada bulan Safar, dan sebagian mengatakan bahwa dalam setahun turun sejumlah tiga ratus dua puluh ribu macam balak, dan masing-masing turun pada hari rabu terakhir dibulan Safar. Maka jadilah hari tersebut hari yang paling sulit dalam setahun, dan barang siapa yang melakukan shalat tersebut dengan cara-cara yang telah disebutkan, maka dia akan dijaga oleh Allah dengan kemuliaan-Nya dari segala macam balak yang akan turun pada hari itu.[111]

Amalan-amalan tersebut merupakan jalan tempuh untuk menolak balak yang datang dari Allah, cara seperti ini menurut keputusan musyawarah

[109]Alquran, Yūsuf: 21.
[110]Alquran, Ash-Shaafat: 180.
[111]Hammud bin Abdullah al-Mathr, *Kumpulan Tanya Jawab Bi'ah dalam Ibadah* ter. Asmuni (Jakarta: Darul Falah, 2000), 443.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama' NU Jawa Tengah pada tahun 1978 di Magelang, upacara bulan Safar (rabo wekasan) adalah *ghaīru mashru'*, tidak disyari'atkan oleh agama Islam, kemudian mengenai shalat nafilahnya hukumnya haram, kecuali apabila yang mengerjakan shalat itu berniat shalat *sunnah muṭlaqah*, atau niat shalat hajat, tidak berniat menghususkan hari tersebut.[112] Telah dijelaskan datang dari Nabi SAW beliau bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

Barangsiapa mengerjakan apa-apa tanpa adanya perintah dari kami, maka perbuatanya itu tertolak (HR. Muslim).

Barangsiapa yang menisbatkan shalat semacam itu dan segala kegiatan yang mengiringinya sebagaimana yang telah disebutkan oleh Nabi SAW, atau kepada para sahabat, maka ia telah membuat penipuan yang sangat besar dan ia berhak menerima hukuman dari Allah SWT yang sama dengan hukuman para pendusta.[113]

Beberapa point yang penting dalam hadis ini adalah:[114]

1. Peringatan akan makna ayat " Ketahuilah bahwa sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah" (al-A'raf: 131). Dan "Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri" (Yasin: 19).
2. Penolakan akan adanya penularan penyakit.
3. Penghapusan berbagai macam-macam pertanda nasib jelek (tidak ada al-Tiyarah).

[112]A. Musthafa Bisri, *Fikih Keseharian Gus Mus* (Surabaya: Khalista, 2006), 201.
[113]Al-Mathr, *Kumpulan Tanya*..., 444.
[114]Muhammad bin Abdul Wahhab, *Tegakkan Tauhid Tumbangkan Shirik* (Yogyakarta: Mitra pustaka, 2000), 173-178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Penolakan al-Hamh (pertanda nasib pada burung malam, yaitu burung hantu).
5. Penghapusan berbagai macam pertanda nasib jelek pada bulan Safar.

C. Kehujjahan Hadis tentang Bulan Safar

Setelah dilakukan kajian kesahihan hadis, baik dari segi sanad maupun matan, dapat diketahui bahwa para periwayat hadis tentang bulan Safar dalam kitab Sunan Ibnu Majāh yang menjadi obyek penelitian, berstatus thiqoh, sanadnya bersambung dan ada indikasi bahwa hadis tersebut memang bersumber dari Rasulullah SAW secara langsung, semuanya mengandung muatan yang sama, tidak mengandung shadh dan ‘illat. dengan demikian hadis ini tergolong hadis sahih, jika dilihat dari sudut implementasinya maka hadis ini termasuk *maqbūl ma’mulun bihi*, sehingga dapat diterima dan diamalkan serta bisa dijadikan hujjah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id